



Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Sarongsong

Kirana Mangimbulude¹, Roos M.S. Tuerah², Hetty J. Tumurang³

Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi

Abstract

Received: 7 September 2023 This research aims to improve social studies learning outcomes through the talking stick learning model in class V of Sarongsong State Elementary School. This research is classroom action research (PTK) which consists of several stages, namely planning, action, observation and reflection. Data about learning activities in class was obtained from teacher observations in managing learning, and tests on student learning outcomes. The data obtained is processed using percentages according to predetermined activity criteria. The results of this research show that the learning outcomes of class V students at Sarongsong State Elementary School on ethnic groups in Indonesia by applying the talking stick learning model in cycle I was 67.25% (which was not completed according to the classical KKM) and increased in cycle II, namely 88 % (completed using the classical KKM) Based on the results of data analysis, it can be concluded that applying the talking stick learning model can improve student learning outcomes in Indonesian language learning in class V of Sarongsong State Elementary School. It can be seen that the increase in learning outcomes in social studies subjects from cycle I to cycle II increased by 18.25%. Based on these conclusions, it is hoped that Sarongsong State Elementary School teachers can apply the talking stick learning model to other subjects in order to improve student learning outcomes.

Revised: 17 September 2023

Accepted: 30 September 2023

Keywords: Talking stick learning model, social studies learning outcomes

(*) Corresponding Author: kiranamangimbulude429@gmail.com,
roostuerah@gmail.com, hettytumurang@unima.ac.id

How to Cite: Mangimbulude, K., Tuerah, R., & Tumurang, H. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Sarongsong. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(19), 959-967. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10047874>

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah faktor terpenting untuk menciptakan kehidupan bangsa yang berkualitas di era globalisasi seperti ini masyarakat Indonesia mulai sadar akan pentingnya pendidikan. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran atau cara yang dilakukan pemerintah dalam mengupayakan perbaikan dalam dunia pendidikan. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia adalah dengan memberikan pembinaan kepada seluruh komponen pendidikan mulai dari fasilitas sekolah, guru, masyarakat, tenaga kependidikan dan yang paling utama adalah peserta didik. Peserta didik merupakan yang paling utama karena memang tujuan penyelenggaraan pendidikan adalah agar pembelajaran tersebut dapat bermakna dan dapat dipahami oleh siswa (Rahmat, P. S. 2021). Siswa diharapkan akan



memahami pembelajaran secara menyeluruh yang diberikan di dalam kelas sehingga hasil pembelajaran tersebut dapat diterapkan ke dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Untuk membuat siswa memahami dan mampu memanfaatkan hasil pembelajaran tersebut ke dalam kehidupan mereka sehari-hari diperlukan upaya tepat dan terbaik dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Salah satu komponen penting yang sangat mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran di dalam kelas adalah penggunaan model pembelajaran. Menurut Tayeb, T. (2017) Penggunaan model pembelajaran yang tepat akan membuat peserta didik lebih mudah menerima dan memahami pesan yang disampaikan oleh pendidik pada saat proses pembelajaran berlangsung. Sebaliknya ketika pendidik salah memilih model pembelajaran, para peserta didik akan kesulitan dalam memahami apa yang disampaikan oleh pendidik sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tidak akan tercapai dengan maksimal.

Hal itu juga yang terlihat saat peneliti melakukan observasi di kelas V SD Negeri Sarongsong Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, terlihat bahwa proses pembelajaran di kelas V SD Negeri Sarongsong pada mata pelajaran IPS masih menggunakan metode konvensional yaitu metode ceramah dan tanya jawab sehingga siswa terlihat kurang aktif, masih ada beberapa siswa yang bermain saat proses pembelajaran berlangsung, serta siswa terlihat kurang termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran dengan tidak adanya inisiatif dari para siswa untuk bertanya kepada guru ketika guru memberikan waktu untuk bertanya. Hal ini juga terbukti dari nilai rata-rata yang diperoleh siswa secara keseluruhan pada mata pelajaran IPS hanya mencapai 65 sedangkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada mata pelajaran IPS di kelas V SD Negeri Sarongsong adalah apabila siswa memperoleh nilai rata-rata ≥ 70 . Hal tersebut berarti hasil pembelajaran pada mata pelajaran SD Negeri Sarongsong di kelas V SD Negeri Sarongsong masih belum maksimal dan masih berada di bawah standar yang telah ditentukan.

Atas dasar situasi tersebut, peneliti menganggap perlu dilakukan perbaikan pada proses pembelajaran IPS di kelas V SD Negeri Sarongsong khususnya pada penggunaan model pembelajaran agar hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dan memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah. Salah satu model yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPS di kelas V SD Negeri Sarongsong adalah dengan model pembelajaran *Talking Stick*.

Model pembelajaran *Talking Stick* adalah model pembelajaran dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari gurusetelah siswa mempelajari materi pokoknya. Seperti yang dikemukakan oleh Suprijono (2015: 128), bahwa model pembelajaran tipe *talking stick* merupakan pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat. Huda (2014: 224) juga menyatakan bahwa *talking stick* merupakan model pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Kelompok yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari bahan secara tuntas. Jadi model pembelajaran *talking stick*, atau tongkat berbicara adalah salah bagian dari metode pembelajaran kolaboratif yang didalamnya murid terlibat langsung dalam proses penelitian. Model ini dapat

memancing peserta didik untuk berbicara di depan kelas dan membantu terjadinya komunikasi.

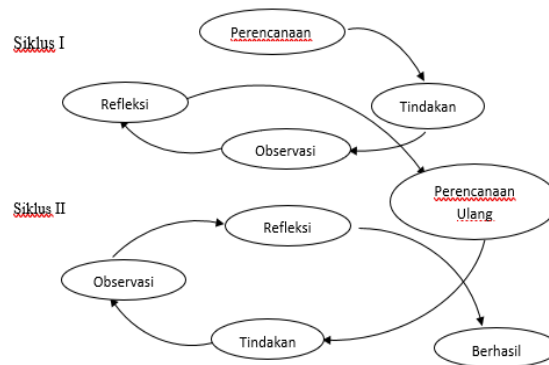
Pemilihan model pembelajaran *Talking Stick* dalam mata pelajaran bahasa Indonesia karena dalam model pembelajaran *Talking Stick* siswa dituntut untuk mendengarkan materi pembelajaran yang diberikan oleh guru, kemudian membaca dan mempelajari kembali materi yang ada dalam buku paketnya, kemudian siswa menutup bukunya dan siap menjawab pertanyaan dari guru melalui model pembelajaran *Talking Stick* dengan menggunakan tongkat (*stick*) yang digulir keseluruh siswa sambil bernyanyi bersama, siswa yang mendapat tongkat terakhir wajib menjawab pertanyaan dari guru. Jadi model pembelajaran *Talking Stick* cocok digunakan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia karena dalam ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup kemampuan bersastra dan berkomunikasi yang baik dan benar baik lisan maupun tulis yang meliputi aspek-aspek membaca, menulis, mendengar, dan berbicara.

Model pembelajaran ini membuat siswa senang karena dalam model ini terdapat unsur permainan sehingga membuat proses belajar tidak membosankan. Model pembelajaran *Talking Stick* mendorong peserta didik berani dalam mengemukakan pendapatnya dan membuat siswa lebih aktif dan termotivasi (Siregar, S. 2017). Sehingga guru dapat mengukur tingkat pemahaman siswa dalam pembelajaran secara langsung dan siswa akan dilatih keterampilannya dalam membaca dan memahami materi pelajaran dengan cepat sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPS.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS di kelas V SD Negeri Sarongsong.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan di dalam kelas dengan menggunakan suatu tindakan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar agar memperoleh hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Melaksanakan PTK, memerlukan perencanaan dan persiapan yang matang, agar hasil yang diperoleh dari PTK yang dilaksanakan mencapai hasil yang optimal. Kemmis dan Mc Taggart (Aqib Zainal, 2018), merumuskan Langkah-langkah PTK sebagai berikut: 1. Tahap Perencanaan, 2. Acting (pelaksanaan), 3. Observation (pengamatan), dan 4. Refleksi dengan 2 siklus. Alur penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan yaitu pada juli 2023 sampai selesai. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Sarongsong yang beralamatkan di Kelurahan Sarongsong, Kecamatan Tomohon Selatan, Kota Tomohon Provinsi Sulawesi Utara. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Sarongsong dengan jumlah siswa 20 orang, yang terdiri dari 8 laki-laki dan 12 perempuan.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes, dan dokumentasi. Setelah semua data terkumpul dilanjutkan dengan menganalisis data. Analisis data dilakukan pada setiap akhir tindakan pada setiap siklus. Data yang diperoleh dari tes dianalisis dengan perhitungan presentasi hasil belajar yang dicapai siswa. Penentuan ketuntasan hasil belajar berdasarkan penilaian acuan patokan, yaitu sejauh mana kemampuan yang ditargetkan dapat dikuasai siswa dengan cara menghitung proporsi jumlah siswa yang menjawab benar dibagi dengan jumlah siswa seluruhnya.

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100\%$$

Keterangan

KB =Ketuntasan belajar

T = Jumlah skor yang dicapai siswa

Tt = Jumlah skor total

Setelah dilakukan perhitungan persentasi ketuntasan hasil belajar yang dicapai siswa, maka selanjutnya dan apabila ketuntasan belajar siswa mencapai 75% maka dapat dikatakan suatu kelas berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Ketuntasan belajar tingkat ketercapaian kompetensi setelah siswa mengikuti kegiatan pembelajaran. Satuan pendidikan diharapkan meningkatkan kriteria ketuntasan belajar secara terus menerus untuk mencapai kriteria ketuntasan ideal (Trianto, 2014).

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Adapun uraian pelaksanaan setiap tindakan adalah sebagai berikut:

SIKLUS I

Pelaksanaan pembelajaran Siklus I dilaksanakan oleh peneliti yang bertindak sebagai guru pada hari Senin, 24 Juli 2023. Kegiatan pembelajaran dibagi ke dalam tiga tahap, yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Pelaksanaan dilakukan setelah mempersiapkan rencana dan Langkah-langkah yang dilakukan. Langkah awal yang dilakukan pada tahap ini adalah guru memulai pelajaran dengan memberikan salam kepada siswa. Sebelum menerapkan pembelajaran dengan model *Talking stick* pada materi mengenal tentang pahlawan guru memberikan pertanyaan kepada siswa secara klasikal untuk persepsi dan motivasi agar membangkitkan rasa ingin tahu siswa terhadap pembelajaran yang akan dilakukan.

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru yang dilaku dengan menggunakan pendekatan saintifik pada lampiran menunjukkan guru sudah mengelola pembelajaran pada siklus I sudah dalam kategori baik. Guru sudah melaksanakan seluruh aspek dalam pembelajaran namun masih terdapat beberapa aspek yang belum dilakukan secara maksimal.

Pada siklus I aktivitas siswa masih dalam kategori “cukup” yang berarti bahwa tingkat aktivitas siswa masih kurang. Hal ini disebabkan karena jumlah siswa dalam satu kelompok 5 orang siswa sehingga siswa dalam kegiatan belajar mengajar dilaksanakan, banyak siswa yang tidak bekerja sama satu dengan yang lainnya. Selain itu kurang maksimalnya guru dalam memberikan pembelajaran juga menjadi salah satu kekurangan pada siklus I. Oleh karena itu, perlu dilakukan revisi dan perbaikan-perbaikan terhadap penerapan pembelajaran *talking stick* pada pelajaran IPS untuk siklus selanjutnya.

Setelah kegiatan pembelajaran pada RPP I berlangsung, guru memberikan tes yang diikuti oleh 20 orang siswa kelas V. Skor hasil tes belajar siswa pada RPP I dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1 Skor Hasil Belajar Siswa

No	Nama	Butir Soal/Bobot					Skor	Keterangan
		10	15	20	25	30		
1	A.S	10	15	0	25	30	80	Tuntas
2	A.D	10	15	0	25	30	80	Tuntas
3	A.M	10	15	15	0	0	40	Tidak tuntas
4	C.W	10	15	20	0	30	75	Tuntas
5	D.K	10	15	0	25	0	50	Tidak Tuntas
6	D.T	10	15	20	0	30	75	Tuntas
7	J.T	10	15	20	0	30	75	Tuntas
8	P.K	10	0	20	0	30	60	Tidak tuntas
9	Y.S	10	15	0	25	0	50	Tidak tuntas
10	M.U	10	0	0	25	30	65	Tidak tuntas
11	A.H	10	15	0	25	30	80	Tuntas
12	E.K	10	15	20	0	30	75	Tuntas
13	T.D	20	20	20	20	20	100	Tuntas
14	E.D	10	15	0	0	0	25	Tidak tuntas
15	I.M	10	0	20	0	30	60	Tidak tuntas
16	T.M	0	15	20	25	30	90	Tuntas
17	A.P	10	15	0	25	30	80	Tuntas
18	T.K	10	15	20	0	30	75	Tuntas
19	V.P	10	0	20	0	30	60	Tidak tuntas
20	Y.N	10	15	0	25	0	50	Tidak tuntas
Jumlah							1345	

Rata-Rata Nilai	67,25%
------------------------	--------

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100$$

$$KB = \frac{1345}{2000} \times 100$$

$$= 67,25\%$$

Berdasarkan tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa presentasi ketuntasan belajar siklus I mencapai 67,25% dan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar secara individu sebanyak 11 siswa atau 55% sedangkan 9 siswa atau 45% belum mencapai ketuntasan belajar. Oleh karena itu, persentase ketuntasan belajar siswa masih berada di bawah 85%, maka ketuntasan belajar siswa pada pelajaran IPS untuk siklus I belum mencapai ketuntasan belajar klasikal.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa dan tes pada siklus I diperoleh data bahwa siswa belum mencapai KKM yang telah ditetapkan. Oleh karena itu dilaksanakan siklus berikutnya yaitu siklus II.

SIKLUS II

Siklus II dilaksanakan dalam satu kali pertemuan pada hari Senin, 31 Juli 2023. Secara kualitas kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran pada siklus II lebih baik dari pada siklus I.

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru (peneliti) yang dilakukan guru kelas dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* menunjukkan guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus II meningkat dan termasuk dalam kategori baik. Guru sudah mampu memaksimalkan semua aspek dalam siklus II, sehingga pembelajaran berjalan dengan lancar.

Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran pada siklus II sudah dengan kategori “Baik” yang berarti bahwa tingkat aktivitas siswa sudah baik. Dari seluruh aspek yang dinilai guru (peneliti) siswa menerapkan semuanya. Dari hasil yang telah dipaparkan sebelumnya, menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa untuk setiap siklusnya. Hal ini terlihat dari hasil analisis tingkat aktivitas siswa meningkat dari siklus I hingga siklus II.

Pada siklus II ini, guru juga memberikan tes, yang dilaksanakan pada akhir pertemuan. Skor nilai tes siswa dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2 Skor Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Nama	Butir Soal/Bobot					Skor	Keterangan
		10	15	20	25	30		
1	A.S	10	15	20	25	30	100	Tuntas
2	A.D	10	0	20	25	30	85	Tuntas
3	A.M	10	15	0	25	30	80	Tuntas
4	C.W	10	15	20	25	30	100	Tuntas
5	D.K	10	15	20	25	30	100	Tuntas
6	D.T	10	15	20	25	25	95	Tuntas
7	J.T	10	15	20	20	25	90	Tuntas
8	P.K	5	20	20	20	10	75	Tuntas

9	Y.S	10	15	20	20	25	90	Tuntas
10	M.U	10	15	20	20	25	90	Tuntas
11	A.H	10	15	20	20	25	90	Tuntas
12	E.K	10	15	0	25	30	80	Tuntas
13	T.D	10	15	0	25	30	80	Tuntas
14	E.D	10	15	0	25	30	80	Tuntas
15	I.M	10	15	20	20	25	90	Tuntas
16	T.M	10	15	20	20	25	90	Tuntas
17	A.P	10	15	20	20	25	90	Tuntas
18	T.K	10	15	0	25	30	80	Tuntas
19	V.P	10	15	20	0	30	75	Tuntas
20	Y.N	10	15	20	25	30	100	Tuntas
Jumlah							1760	
Rata-Rata Nilai							88	

$$KB = \frac{T}{Tt}$$

$$KB = \frac{1760}{2000} \times 100$$

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan ketuntasan belajar siswa mencapai 88% dengan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar secara individu sebanyak 20 siswa atau sebesar 100%. Terlihat jelas bahwa persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 88% lebih besar dari 75% untuk mencapai ketuntasan klasikal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar siswa melalui penerapan *model pembelajaran talking stick* pada mata pelajaran IPS untuk siklus II di kelas V SD Negeri Sarongsong sudah mencapai ketuntasan belajar klasikal.

Berdasarkan analisis data yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran siklus II telah mencapai kriteria keberhasilan baik dari segi proses maupun dari segi hasil. Untuk itu disimpulkan bahwa siklus II tidak perlu diulang. Dengan demikian penelitian telah cukup.

PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, pada penelitian ini tidak hanya untuk melihat prestasi belajar siswa tetapi juga untuk mengetahui kinerja guru dalam mengelola pembelajaran di kelas terutama pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick*. Selain itu penelitian tindakan ini juga untuk mengetahui aktivitas siswa pada kegiatan belajar mengajar terutama pada penerapan model pembelajaran *talking stick*.

Pada penelitian ini hasil belajar siswa dilihat dari hasil tes yang diberikan setelah pembelajaran selesai dilaksanakan. Tes berbentuk pilihan ganda yang berjumlah sepuluh soal. Hasil yang diharapkan adalah siswa dapat menyelesaikan soal-soal pada materi mengenal tentang pahlawan.

KKM yang ditetapkan di SD Negeri Sarongsong dalam mata pelajaran IPS adalah 75. Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika hasil belajar siswa mencapai 75 atau melebihi KKM yang telah ditentukan. Jadi berdasarkan data hasil tes akhir siswa yang diperoleh dalam tabel 4.2 menunjukkan

bahwa siswa yang telah tuntas belajarnya sebanyak 20 siswa (100%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa, ketuntasan belajar siswa kelas V SD Negeri Sarongsong pada materi suku-suku bangsa di Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* adalah tuntas.

Pada hasil pengamatan aktivitas siswa selama pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa aktivitas siswa selama pembelajaran adalah efektif. Pada setiap aspek aktivitas siswa terlihat mereka telah dapat menyelesaikan masalah di LKS dan aktifitas siswa yang paling menonjol adalah diskusi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* dalam menyelesaikan soal pada materi suku-suku bangsa di Indonesia dapat membuat siswa aktif. Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Gagne dan Briggs, “media merupakan komponen sumber atau wahana fisik yang mengandung materi intruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar”.

Bruner juga menyatakan bahwa “hasil belajar seseorang diperoleh dari pengalaman langsung (konkret); kenyataan yang ada di lingkungan kehidupan seseorang kemudian melalui benda tiruan, sampai kepada lambang verbal (abstrak).” Proses pembelajaran terasa lebih mengesankan bagi siswa. Hal ini disebabkan karena siswa kelas V SD Negeri Sarongsong pada umumnya sedang berada pada tahap operasional konkret, sebagaimana yang dinyatakan oleh Piaget yang bahwa anak pada tahap ini sudah cukup matang untuk menggunakan pemikiran logika, tetapi hanya objek fisik yang ada saat ini (karena itu disebut tahap operasional konkret). Namun, tanpa objek fisik dihadapan mereka, anak-anak masih mengalami kesulitan besar dalam menyelesaikan tugas-tugas logika.

Keaktifan siswa juga dapat dilihat dari siswa mampu memecahkan masalah/informasi yang ada dan menyelesaikan masalah pada LKS secara mandiri melalui diskusi kelompok dan dilanjutkan dengan diskusi kelas.

Berdasarkan aktivitas siswa terlihat bahwa siswa begitu antusias dalam mengerjakan LKS secara berkelompok. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa SD Negeri Sarongsong kelas V selama pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* pada materi suku-suku bangsa di Indonesia berlangsung baik dan sesuai dengan kriteria yang diharapkan.

Guru yang mengelola pembelajaran dengan model pembelajaran *talking stick* dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan yang menjadi pengamat adalah guru wali kelas V di SD Negeri Sarongsong. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh guru kelas terhadap peneliti pada saat mengajar seperti yang disajikan dalam lampiran (pada siklus ke II) terlihat bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* menunjukkan skor rata-rata yang diperoleh guru dalam aspek yang diamati sudah sangat baik. Hasil ini sudah mencapai kategori berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran termasuk kategori baik.

Menurut Winkel (2014: 71) berhasil atau tidaknya belajar, tergantung kepada bermacam-macam faktor. Salah satunya adalah faktor pengajar yang meliputi pengetahuan tentang materi pelajaran, ketrampilan mengajar, minat, motivasi, sikap, perhatian, kesehatan dan kondisi fisik pada umumnya.

Adapun faktor yang mendukung keberhasilan guru dalam mengelola pembelajaran antara lain adalah karena tersedianya media dan alat belajar seperti lembar kerja siswa (LKS). Ngalm Purwanto (2017: 33) mengatakan bahwa “sekolah yang cukup memiliki perlengkapan yang diperlukan untuk belajar ditambah dengan cara mengajar yang baik dari guru akan mempermudah dan mempercepat belajar anak-anak”.

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan dan hasil analisis data dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* pada siklus I dengan nilai rata-rata 3,5 (baik) dan meningkat pada siklus II yaitu dengan nilai rata-rata 3,63 (baik). Kemudian aktivitas siswa pada saat dilakukan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* pada siklus I meningkat pada siklus II. Hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Sarongsong pada materi suku-suku bangsa di Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* pada siklus I adalah 67,25% (yang tidak tuntas secara KKM klasikal) dan meningkat pada siklus II yaitu 88% (yang tuntas secara KKM klasikal).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tabany, Trianto Ibnu B. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*. Jakarta:Kencana.
- Agus Suprijono. (2015). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Aqib, Z., & Chotibuddin, M. (2018). *Teori dan Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas:(PTK)*. Deepublish.
- Depdiknas .2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang system pendidikan nasional.
- Huda, M. (2014). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ngalm Purwanto. 2017. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Rahmat, P. S. (2021). *Perkembangan peserta didik*. Bumi Aksara.
- Siregar, S. (2017). Pengaruh model pembelajaran talking stick terhadap hasil belajar dan aktivitas visual siswa pada konsep sistem indra. *BIOTIK: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi dan Kependidikan*, 3(2), 100-106.
- Tayeb, T. (2017). Analisis dan manfaat model pembelajaran. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4(2), 48-55.
- Winkel, W.S. (2014). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta:Grasindo